



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN  
PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH  
DASAR SE-KECAMATAN MIJEN**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

**Oleh  
Yesyta Maya Sari 1102416044**

**KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen” karya:

Nama : Yesyta Maya Sari

NIM : 1102416044

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dosen Pembimbing



Dr. Kustiono, M.Pd.

NIP. 196303071993031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M. Si.

NIP. 197907272006041002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen” karya :

Nama : Yesyta Maya Sari

NIM : 1102416044

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Semarang

Pada hari \_\_\_\_\_


Semarang,

2020



**Ketua Penguji**  
Dr. Singkoro Edy Mulyono,  
S. Pd., M. Si.  
NIP. 196807042005011001

**Sekretaris Penguji**



Ghanis Putra Widhanarto,  
S. Pd., M. Pd.  
NIP. 198208192015041001

**Penguji I**



Heri Triluqman B.,  
S. Pd., M. Pd.  
NIP. 19820114200501001

**Penguji II**



Ghanis Putra Widhanarto,  
S. Pd., M. Pd.  
NIP. 198208192015041001

**Penguji III**



Dr. Kustiono, M. Pd.  
NIP. 196303071993031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama Yesyta Maya Sari NIM 1102416044, dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen”, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2020

Penulis



Yesyta Maya Sari  
NIM. 1102416044

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Aku tak tahu kapan duka dan luka itu ada, yang ku tahu Tuhan tak pernah tidur. Dengan do'a dan usaha, niscaya tangan Tuhan kan mengubah angan menjadi nyata.

### **PERSEMBAHAN**

1. Bapak Ibu tercinta, motivator terbesar dalam hidupku, terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaranmu mengantarku sampai saat ini
2. Adikku Rayen & Rayna, penyemangat dan penghiburku selama ini.
3. Sabri Mulya, Syntya Defi, Ratih Sukma, Desy Indriyani (LING-LING FC), Yusti Nugraheni, Cicilia Dikna dan Laely NS, atas segala dukungan dan bantuan kalian
4. Bapak Heri T.L, atas ilmu kewirausahaan yang telah diberikan
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

**Sari, Yesyta Maya.** 2020. “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Kustiono, M.Pd.

**Kata Kunci :** Kompetensi Profesional, Pengalaman Mengajar, Tingkat Pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan formal. Dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satu syarat utamanya adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidik yaitu guru. Guru merupakan bagian dari sistem yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, untuk itu guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan kompetensi profesional guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar mempengaruhi kompetensi profesional guru. Dengan tingkat pendidikan tinggi pastinya akan berperan dalam kompetensi profesional guru. Demikian juga halnya dengan pengalaman mengajar, guru tentu lebih menguasai bidangnya, hal ini disebabkan karena dengan pengalaman mengajar, guru dapat memiliki berbagai macam keterampilan, keahlian, dan kemampuan yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan analisis masalah tersebut maka penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk menjawab apakah tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru sekolah dasar se-Kecamatan Mijen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *pusposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 42 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji t tingkat pendidikan terhadap kompetensi profesional sebesar 2,243 dengan signifikansi 0,000. Signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Sedangkan hasil uji t pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional sebesar 3,966 dengan signifikansi 0,002. Yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional. Berdasarkan penelitian, temuan peneliti yaitu agar ada pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi guru SD se-Kecamatan Mijen. Dalam bidang teknologi pendidikan, penelitian ini berfungsi untuk menambah pengetahuan, serta dapat memberikan informasi mengenai kompetensi profesional guru. Hal ini sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT (2008), antara lain yaitu *Learning, Performance, dan Managing*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen” dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin riset demi terselesaikannya penelitian ini.
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan.
3. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Kustiono, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.
6. Heri Triluqman B., S. Pd., M. Pd., Ghanis Putra Widhanarto, S. Pd., M. Pd., dan Dr. Kustiono, M. Pd. Selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan waktunya untuk mengadakan sidang online.
7. Dinas Pendidikan Kota Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan

8. Seluruh guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen yang telah membantu saya dalam proses pengumpulan data skripsi.
9. Kedua orang tua dan saudara tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilan penelitian.
10. Keluarga besar Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2016 yang telah memberikan semangat serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Maret 2020

Penyusun



## DAFTAR ISI

|                                      |            |
|--------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>           | <b>i</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>  | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b> | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>      | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>    | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>           | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>            | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>            | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>         | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>        | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang .....             | 1          |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....       | 8          |
| 1.3 Cakupan Masalah .....            | 9          |
| 1.4 Rumusan Masalah .....            | 9          |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....           | 9          |
| 1.6 Manfaat Penelitian.....          | 9          |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN</b>    |           |
| <b>HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>                         | <b>12</b> |
| 2.1 Kawasan Teknologi Pendidikan .....                    | 12        |
| 2.2 Kompetensi Profesional Guru .....                     | 15        |
| 2.2.1 Hakikat Guru .....                                  | 15        |
| 2.2.2 Pengertian Kompetensi .....                         | 18        |
| 2.2.3 Macam-macam Kompetensi Guru .....                   | 18        |
| 2.2.4 Kompetensi Profesional .....                        | 22        |
| 2.3 Tingkat Pendidikan .....                              | 24        |
| 2.3.1 Definisi Pendidikan .....                           | 24        |
| 2.3.2 Tingkat Pendidikan .....                            | 24        |
| 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan .....   | 27        |
| 2.4 Pengalaman Mengajar .....                             | 29        |
| 2.4.1 Pengertian Pengalaman Mengajar .....                | 29        |
| 2.4.2 Indikator Pengalaman Mengajar .....                 | 31        |
| 2.5 Penelitian Yang Relevan .....                         | 32        |
| 2.6 Kerangka Berpikir .....                               | 34        |
| 2.7 Hipotesis .....                                       | 35        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                    | <b>36</b> |
| 3.1 Desain Penelitian .....                               | 36        |
| 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....                     | 36        |
| 3.3 Populasi dan Sampel .....                             | 36        |
| 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....    | 38        |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data .....                         | 39        |
| 3.5.1 Kuesioner/Angket .....                              | 39        |
| 3.6 Instrumen Penelitian .....                            | 39        |
| 3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian ..... | 41        |
| 3.7.1 Validitas Instrumen .....                           | 41        |
| 3.7.2 Reliabilitas Instrumen .....                        | 42        |
| 3.8 Teknik Analisis Data .....                            | 43        |
| 3.8.1 Uji Asumsi .....                                    | 43        |
| 3.8.1.1 Uji Normalitas .....                              | 43        |
| 3.8.1.2 Uji Homogenitas .....                             | 44        |
| 3.8.2 Uji Hipotesis .....                                 | 45        |
| <br>  |           |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>        | <b>46</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian .....                                | 46        |
| 4.1.1 Deskripsi Responden.....                            | 47        |
| 4.1.2 Analisis Data .....                                 | 47        |
| 4.1.2.1 Hasil Uji Hipotesis .....                         | 47        |
| 4.2 Pembahasan .....                                      | 51        |
| <br>  |           |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                | <b>54</b> |
| 5.1 Simpulan.....   | 54        |
| 5.2 Saran.....  | 54        |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>56</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>        | <b>59</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b> |   | <b>Halaman</b> |
|--------------|---|----------------|
| 2.1          | Kesimpulan syarat menjadi guru .....                                | 17             |
| 3.1          | Pola Skor Pilihan Respon .....                                      | 40             |
| 3.2          | Klasifikasi Reliabilitas .....                                      | 42             |
| 3.3          | Hasil Uji Normalitas.....   | 44             |
| 3.4          | Hasil Uji Homogenitas .....   | 44             |
| 4.1          | Hasil Uji t.....  | 48             |
| 4.2          | Hasil Uji f.....  | 49             |
| 4.3          | Hasil Uji r.....  | 50             |
| 4.4          | Hasil Uji Determinasi (Uji R) Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi |                |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                         | <b>Halaman</b> |
|---------------------------------------|----------------|
| 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian..... | 34             |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>                                     | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Lampiran 1 Surat Izin dan Balasan Observasi .....   | 60             |
| Lampiran 2 Surat Izin dan Balasan Penelitian .....  | 63             |
| Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....     | 66             |
| Lampiran 4 Instrumen Penelitian .....               | 69             |
| Lampiran 5 Data Tabulasi .....                      | 71             |
| Lampiran 6 Reliabilitas .....                       | 78             |
| Lampiran 7 Validitas .....                          | 80             |
| Lampiran 8 Data Perhitungan Statistik .....         | 83             |
| Lampiran 9 Contoh Instrumen yang Sudah Terisi ..... | 88             |
| Lampiran 10 Daftar Sampel .....                     | 93             |
| Lampiran 11 Dokumentasi .....                       | 96             |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era reformasi dan perkembangan globalisasi abad ke-21, bangsa Indonesia dituntut untuk mengembangkan seluruh elemen guna menata kembali negara dan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Eliyanto, 2013). Seiring berjalannya waktu, maka negara Indonesia harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Peningkatan di suatu negara dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, jujur, terampil, dan profesional dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen (Ekawati, 2015). Peralihan akan sumber daya manusia yang diharapkan dan didambakan pada abad ke-21 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan (Prayitno, 2019). Pada dasarnya Indonesia harus mengikuti perkembangan yang ada, dengan adanya sumber daya manusia seperti yang tertera diatas diharapkan Indonesia akan dapat mengikuti perkembangan.

Pentingnya peranan dunia pendidikan perlu dikembangkan agar bisa menghadapi dan menjawab tantangan dalam membangun bangsa dan negara yang kuat. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan dunia pendidikan dengan mengeluarkan Undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang pengelolaan sistem pendidikan nasional. Berkaitan dengan pelaksanaan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mempertegas bahwa pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas sumber daya manusia Indonesia, dan memperluas

serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah melakukan berbagai usaha antara lain dengan memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja serta meningkatkan efisiensi pendidikan, peningkatan kemampuan profesional tenaga pengajar dan kepala sekolah.

Uno (2010: 27) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan berperan di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan (Suyanto, 2000:27). Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru sendiri. Guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran (Usman, 2011). Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar, kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar jika seseorang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan diri sebagai seorang guru yang profesional. Profesi guru adalah profesi yang terhormat, tidak semua orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, diperlukan syarat tertentu, yaitu harus memenuhi kualifikasi akademik. Disamping itu juga guru profesional harus mempunyai sertifikat guru yang diperoleh melalui uji kompetensi. Maka dapat disimpulkan bahwa guru



merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, guru harus dituntut untuk menjadi guru yang profesional agar tidak kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka dari itu tugas berat seorang guru hanya bisa dilakukan oleh guru yang berkompentensi, sedangkan guru yang tidak memiliki kompetensi akan kesulitan dalam mengembangkan pekerjaannya. Peranan guru dalam mewujudkan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimilikinya. Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya (UU RI N0.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10).

Berbicara tentang kompetensi guru adalah berbicara tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seorang tenaga pengajar serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Standar kompetensi guru meliputi tiga komponen, yakni: (1) kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, (2) kompetensi akademik sesuai materi pembelajaran, dan (3) pengembangan profesi. Gronczi (1997) dan Hager (1995) menjelaskan bahwa *“An integrated view sees competence as a complex combination of knowledge, attitudes, skills, and values displayed in the context of*

*task performance*". Secara singkat dapat diartikan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Maka dari itu seorang guru harus menyeimbangkan kompetensi yang harus dimiliki karena bersifat kompleks.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas 2003). Sementara itu kompetensi menurut Kemdiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dinilai dari keilmuan yang dimiliki oleh seseorang dengan demikian dapat menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya..

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu : *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian guru. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, dan *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas

dan mendalam. Guru dituntut memiliki keempat kompetensi tersebut. Keempat kompetensi tersebut memiliki perannya masing-masing dan saling melengkapi antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain. Jadi guru dituntut memiliki keempat kompetensi yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis (Mulyasa, 2007:16). Menurut Depdiknas (2008), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain : (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, hal ini disebabkan oleh sebagian besar guru bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis ataupun menggunakan internet, (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan negara-negara maju, (3) adanya perguruan tinggi yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan *outputnya* dilapangan, sehingga banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya, (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan dosen di perguruan tinggi.

Guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik yang memadai, dinyatakan dengan ijazah ahli madya atau sarjana pendidikan sesuai dengan bidang studi yang akan diampunya. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Guru pada SD, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau

sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain kualifikasi akademik seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi yang berlaku secara nasional diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal yang harus ditempuh.

Kualifikasi tingkat pendidikan minimal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi guru tentu akan menguasai kompetensinya. Hal tersebut sangat jelas karena kelayakan mengajar itu berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Pusat data dan statistik kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dari 1.586.127 Guru SD di Indonesia, yang berpendidikan Dibawah S1 adalah 15,79%, Sedangkan yang berpendidikan  $\leq$ S1 adalah 84,21%. Ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 250.453 Guru yang belum berpendidikan S1 di Indonesia. Sedangkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Semarang menunjukkan bahwa dari total 255 guru, 242 guru dengan tingkat pendidikan S1, 5 guru  $\leq$ D3 dan 8 guru  $\geq$ S2. Hal ini menunjukkan Kenyataan inilah yang akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru. Peran guru bukan hanya memberikan sumber informasi ataupun pengetahuan saja namun guru juga sebagai motivator, vasilitator bagi peserta didik. Maka dari itu tingkat pendidikan yang tinggi pastinya akan sangat berpengaruh pada kualitas guru.

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar, karena kelayakan mengajar berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri (Liakopoulou, 2011). Namun disisi lain salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru adalah pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar sebagai bagian dari pengalaman kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mengatasi permasalahan dalam tugasnya, karena pada kenyataannya bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukan hal yang mudah sebab hal tersebut menuntut banyak tanggung jawab. Marzolina dan Marpaung (2014) menyatakan bahwa di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Dengan adanya pengalaman mengajar diharapkan mampu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab guru senantiasa dituntut untuk menyesuaikan ilmu dan keterampilannya dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang (Prayitna, 2013). Dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, karena pada dasarnya semakin bertambah masa kerjanya maka guru akan memiliki pengalaman yang bertambah pula.

Penelitian akan diadakan di Mijen, dengan sasaran sampel guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen. Hal ini dikarenakan pada bulan Oktober-November peneliti menjalankan salah satu program kampus yaitu pengabdian masyarakat. Dalam fenomena yang dialami peneliti pada saat melaksanakan program kampus, terdapat suatu masalah yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Maka

dari itu dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hasil dari observasi peneliti dilapangan, masih terdapat guru dengan tingkat pendidikan yang berbeda, adapula pengalaman pengajar guru yang berbeda juga. Dikhawatirkan dengan adanya tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru yang berbeda akan mempengaruhi kompetensi profesional guru.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dan analisis penelitian terdahulu yang belum melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pegalaman mengajar terhadap kompetensi profesional, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Maka judul yang dipilih adalah “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Mijen”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan. Guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar jika seseorang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional. Maka dari itu identifikasi masalah yang ditangkap oleh peneliti yaitu:

- a. Masih terdapat guru dengan tingkat pendidikan yang berbeda (dibawah S1 dan S1 ke atas), Padahal guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional.

- b. Berdasarkan pada dokumentasi dilapangan, pengalaman mengajar guru berbeda-beda.
- c. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh.
- d. Belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan negara maju.
- e. Adanya perguruan tinggi yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi.
- f. Kualitas guru yang masih kurang berkualitas.
- g. Masih terdapat guru yang tidak layak mengajar.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru SD se-Kecamatan Mijen.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh antara tingka pendidikan guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen terhadap kompetensi profesional?
2. Bagaimana pengaruh antara pengalaman mengajar guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mijen terhadap kompetensi profesional?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh tingkat pendidikan guru di Sekolah Dasar se-kecamatan Mijen dilihat dari kompetensi profesional.
2. Untuk mengukur pengaruh pengalaman mengajar guru Sekolah Dasar se-kecamatan Mijen dilihat dari kompetensi profesional.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Dilihat dari sisi teoritis atau segi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan pustaka dan ilmu pengetahuan, agar dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- b. Bagi Teknologi Pendidikan, dapat menjadi rujukan atau pengetahuan untuk menjadi guru yang profesional. Karena sebagai calon pendidik diharapkan dapat menyesuaikan aturan baru dan perkembangan zaman sesuai dengan AECT 2008.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai elemen, yaitu:



a. Guru

Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi professional guru agar menjadi lebih baik lagi dari segi tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar.

b. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, digunakan sebagai bahan evaluasi guna untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1. Kawasan Teknologi Pendidikan**

*Assosiation for Educational Communication and Technology* AECT (2008), mengemukakan definisi teknologi pendidikan yaitu “*Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological process and resources*” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa Teknologi Pendidikan adalah studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai dan sumber daya (Januszewski & Molenda, 2008).

Teknologi pendidikan merupakan suatu bidang kajian khusus ilmu pengetahuan dengan objek formal “belajar” (Hastuti, 2013). Belajar bukan hanya dilakukan oleh individu melainkan oleh kelompok, bahkan juga diperuntukkan oleh organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya teknologi pendidikan, maka orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, pada siapa saja, mengenai apa saja, dengan cara dan sumber dari mana saja dan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan.

Pada definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT (2008), mengandung beberapa kata kunci yang diebut sebagai domain atau kawasan, yaitu:

1. *Study* (studi) merupakan pemahaman teoritis yang diperlukan dalam praktek teknologi pendidikan untuk konstruksi dan perbaikan pengetahuan melalui penelitian dan refleksi praktek pembelajaran.

2. Etichal Practice (etika praktek) mengacu pada standar etika praktis sebagaimana yang didefinisikan oleh Komite Etika AECT tentang apa saja yang harus dilakukan oleh praktisi Teknologi Pendidikan.
3. Fasilitating (fasilitasi) hadir sebagai akibat adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang memberikan peran dan tanggung jawab lebih besar kepada peserta didik sehingga peran peran teknologi pendidikan berubah menjadi pemfasilitasi.
4. Learning (pembelajaran) selain berkenaan dengan ingatan juga berkenaan dengan pemahaman. Tugas pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan pada berbagai taksonomi.
5. Improving (peningkatan) berkaitan dengan peningkatan kualitas produk yang menyebabkan pembelajaran lebih efektif, perubahan dalam kapabilitas yang membawa dampak pada aplikasi dunia nyata
6. Performance (kinerja) berkaitan dengan kesanggupan peserta didik untuk menggunakan dan mengaplikasikan kemampuan yang baru didapatkannya
7. Creating (penciptaan) mengacu pada penelitian, teori dan praktek dalam pembuatan materi pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan sistem pembelajaran dalam beberapasetting yang berbeda, formal dan nonformal.
8. Using (pemanfaatan) mengacu pada teori dan praktek yang terkait dengan membawa peserta didik berhubungan dengan kondisi dan sumber belajar
9. Managing (pengelolaan) berkaitan dengan manajemen perorangan dan manajemen informasi yang mengacu pada masalah pengorganisasian orang-orang dan perencanaan, pengendalian, penyimpanan dan pengolahan informasi

10. Technological (teknologi) mengandung arti aplikasi sistematis atau ilmu atau pengetahuan yang terorganisir untuk tugas-tugas praktis
11. Processes (proses) dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang diarahkan pada hasil yang spesifik atau kajian Proses sebagai seri aktivitas yang mengarah terhadap hasil khusus. Teknologi Pendidikan memakai proses khusus untuk merancang, mengembangkan, dan memproduksi sumber belajar, digolongkan pada proses besar pengembangan pembelajaran.
12. Resources (sumber daya) telah diperluas dengan inovasi teknologi dan dengan pengembangan pemahaman baru mengenai bagaimana alat-alat teknologi dapat membantu peserta didik belajar. Banyak sumber belajar yang terpusat untuk mengidentifikasi kawasan. Sumber meliputi orang, alat, teknologi, dan desain materi untuk membantu pelajar. Sumber dapat termasuk system ICT canggih, sumber komunikasi seperti perpustakaan, kebun binatang, museum, dan orang-orang dengan pengetahuan khusus atau expert

Tujuan utama teknologi pendidikan salah satunya adalah untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran (Ely dan Plomp, 1995:19). Teknologi pembelajaran juga sebagai perangkat lunak (software technology) yang berbentuk cara-cara sistematis dalam memecahkan masalah pendidikan semakin canggih dan mendapat tempat secara luas dalam dunia pendidikan. Dengan demikian aplikasi praktis teknologi pendidikan dalam memecahkan suatu masalah belajar mempunyai bentuk konkret dengan adanya sumber belajar yang memfasilitasi peserta didik.

## **2.2 Kompetensi Profesional Guru**

### **2.2.1 Hakikat Guru**

Guru adalah faktor penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sagala (2009: 21) mengungkapkan secara singkat bahwa “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Maka dari itu, guru harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diberikan kepadanya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Uno (2010: 29) memberikan pendapat tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi agar menjadi guru yang baik dan berhasil, yaitu:

- a. Guru harus berijazah. Seorang guru harus mempunyai ijazah yang dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru. Ijazah yang dimaksud adalah ijazah sarjana atau diploma empat serta sertifikat pendidik.
- b. Guru harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Orang tidak akan melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia mempunyai suatu penyakit, begitu

juga dengan guru harus mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik agar dapat melaksanakan tugas dan peranannya sebagai guru.

- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Guru harus bertanggungjawab. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercaya oleh orang tua siswa harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional. Adanya keanekaragaman budaya di Indonesia, guru harus dapat menanamkan jiwa kebangsaan dan nasionalisme kepada siswa, tetapi guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.

Hampir sama dengan pendapat Uno, Sagala (2009: 21-22) menyebutkan bahwa syarat untuk menjadi guru, sebagai berikut: (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang artinya guru yang tidak bertakwa kepada Tuhan, maka akan sulit untuk mendidik siswa menjadi orang yang bertakwa. (2) Berilmu, yang artinya guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswanya. (3) Berkelakuan baik yang artinya guru harus memberikan contoh akhlak mulia kepada siswanya. Akhlak mulia yang dimaksud adalah sikap sabar, disiplin dalam menjalankan tugas, jujur, bersikap adil, peduli, tidak pilih kasih, dan sebagainya. (4) Sehat jasmani, artinya guru harus memiliki kesehatan jasmani agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Sedangkan Naim (2009: 39-44) menyebutkan bahwa kualifikasi pribadi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemandirian dan integrasi pribadi, peka terhadap perubahan dan pembaharuan, berpikiran alternatif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, ulet dan tekun bekerja, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik dan menarik, luwes, bersifat terbuka, kreatif, berwibawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi guru adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 2.1 Kesimpulan syarat menjadi guru

| No | Kesimpulan                                     |
|----|--|
| 1. | Guru harus berijazah                           |
| 2. | Guru harus sehat jasmani dan rohani            |
| 3. | Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa |
| 4. | Guru harus bertanggungjawab                    |
| 5. | Guru di Indonesia harus berjiwa nasional       |
| 6. | Berilmu  |
| 7. | Berkelakuan dan berkepribadian baik            |

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **2.2.2 Pengertian Kompetensi**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang artinya kecakapan dan kemampuan. Usman (2011: 14) menjelaskan bahwa “kompetensi adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya”.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Musfah, 2011: 29).

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”. Dengan kata lain, kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan kompetensi keguruannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang didapat melalui pendidikan dan pelatihan sehingga menghasilkan pekerjaan yang memuaskan.

### **2.2.3 Macam-macam Kompetensi Guru**

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi



pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi keguruan dapat tampak pada kemampuannya menerapkan konsep pembelajaran, mengaplikasikan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Guru dikatakan berkompeten menurut UU Guru dan Dosen, apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar; yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dan dosen dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Seorang guru dan dosen dikatakan memiliki kompetensi pedagogik minimal apabila telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pengetahuan, baik metode pembelajaran maupun pendekatan pembelajaran. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam kemampuan guru untuk membantu, membimbing, dan memimpin.

Adapun kompetensi pedagogik ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perencanaan pembelajaran
- c. Pelaksanaan pembelajaran
- d. Mengevaluasi hasil belajar

- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang manrap, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Filosofi mendasar dari sosok guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* setiap tutur kata yang disampaikan dan *ditiru* setiap tingkah laku dan tindak-tanduknya. Dualisme pribadi yang ideal yaitu keseimbangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan guru merupakan konsekuensi logis bagi yang telah mengambil guru dan dosen sebagai profesinya.

Merujuk pada ketentuan filosofi tersebut, guru dan dosen dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru dan dosen juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dari tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan artinya seorang guru dan dosen harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru dan dosen harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru dan dosen adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian dapat disimpulkan yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian dapat disimpulkan yaitu kemampuan personal yang mencerinkan kepribadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia, dewasa arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat sekitar. Sebagai pendidik, kehadiran guru dan dosen di masyarakat maupun secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui perannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, guru dan dosen merupakan panutan yang layak diteladani.

Dengan kata lain, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Dan kompetensi sosial lain yang penting dikembangkan adalah menanamkan jiwa untuk menyadari dan menghargai perbedaan.

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli di bidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru dan dosen harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran yang efektif.

Merujuk pada hal tersebut, diperlukan guru yang efektif, yaitu guru dan dosen yang dalam tugasnya memiliki khazanah kompetensi yang banyak (pengeahuan, kemampuan, dan keterampilan) yang memberi smbanan sehingga

dapat mengajar secara efektif. Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan merupakan perangkat kompetensi persyaratan bagi profesionalitas guru dan dosen dalam mengelola KBM. Juga merupakan sumber serta suara pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Masing-masing kompetensi mempunyai standar yang harus dicapai oleh seorang guru.

#### **2.2.4 Kompetensi Profesional**

“Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal, sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional” (Payong, 2011: 43). Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep

teoritik, mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Permendiknas No.16/2007, standar kompetensi profesional dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yaitu: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (Sukanto, 2013: 57-59) terdapat indikator penilaian kompetensi profesional guru SD, yaitu:

- a. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
- b. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

- c. Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.
- d. Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
- e. Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
- f. Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
- g. Guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya.
- h. Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB.
- i. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

## **2.3 Tingkat Pendidikan**

### **2.2.1. Definisi Pendidikan**

Pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 adalah segala sesuatu usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil, makmur berdasarkan Pancasila.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah- masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya persuasif yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

### **2.2.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006).

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

### 1) Pendidikan dasar

Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari :

- a) Sekolah Dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah*
- b) SMP atau MTs

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat.

### 2) Pendidikan menengah

Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari:

- a) SMA dan MA
- b) SMK dan MAK

Pendidikan yang diselenggarakan unruk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama waktu pendidikan menengah adalah tiga tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan sederajat.



### 3) Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi terdiri atas:

- a) Akademik
- b) Institut
- c) Sekolah Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Dari uraian diatas jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 pasal 1 setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Guru pada Sekolah Dasar, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki

kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain kualifikasi akademik seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi yang berlaku secara nasional diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### **2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan**

Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan menurut Hasbullah (2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Ideologi, semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.
- 2) Sosial Ekonomi, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Sosial Budaya, masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
- 4) Perkembangan IPTEK, perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.
- 5) Psikologi, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberi respon yang rasional daripada mereka

yang berpendidikan rendah. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi diharapkan lebih peka terhadap kondisi keselamatannya, sehingga lebih baik dalam memanfaatkan fasilitas keselamatan.

## **2.4 Pengalaman Mengajar**

### **2.4.2 Pengertian Pengalaman Mengajar**

Menurut Depdiknas dalam panduan penyusunan portofolio sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2007, yang dimaksud dengan pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

Menurut Mansur Muslich (2007: 13) “pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang”. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar di sekolah berkenaan dengan kurun waktu tertentu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama empat tahun. Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya, dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat melaksanakan interaksi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu teoritis yang dikuasai guru akan lebih baik

bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Menurut Dewey (dalam Eliyanto & Wibowo, 2013:39), setiap pengalaman yang telah diperoleh seseorang akan memodifikasi pengalaman yang sedang dijalani, tidak peduli apakah dikehendaki atau tidak, dan akan mempengaruhi mutu pengalaman-pengalaman selanjutnya. Setiap pengalaman mengambil sesuatu dari apa yang sudah peroleh sebelumnya sekaligus mengubah sesuatu dalam kualitas pengalaman yang akan datang.

Peran guru yang begitu besar dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dan prestasi dalam mengajar. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik sehingga tujuan yang akan diraih oleh sekolah dapat tercapai. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang syarat guru sudah diatur kaitannya dengan pengalaman kerja guru, pengalaman kerja guru merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan).

#### **2.4.3 Indikator Pengalaman Mengajar**

Pada Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009, pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang

(pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan).

Indikator pengalaman mengajar dalam pedoman portofolio adalah sebagai berikut: (1) lama waktu/masa kerja, Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik, (2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan, (3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa pengalaman mengajar akan lebih maksimal apabila diseimbangkan dengan: (1) Frekuensi dalam pelatihan, (2) Keikutsertaan dalam forum, (3) Penataran pendidikan. Guru yang memiliki pengalaman yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar dikelas. Menurut Christina keuntungan yang banyak diperoleh guru dari pengalamannya adalah:

1. Mampu menyusun persiapan mengajar dengan tepat dan cepat.
2. Mudah beradaptasi dengan siswa.
3. Responsive terhadap masalah-masalah pengajaran terutama yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar.
4. Fleksibel dalam menggunakan media pembelajaran.
5. Mudah memacu siswa untuk berprestasi.

## 2.5 PENELITIAN RELEVAN

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar ini bukanlah penelitian yang pertama melainkan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk memperoleh informasi terkait tingkat pendidikan, pengalaman mengajar dan kompetensi profesional.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Prayitno (2019), hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa: (1) Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru secara parsial sebesar 2.081. (2) Pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru secara parsial sebesar 2.584. (3) Secara simultan kedua Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung = 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh Tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap Kompetensi profesional Guru.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Andalusi (2014), hasilnya Ada pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru SMK Muhammadiyah Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun 2013/2014, hal tersebut dapat diterima. Berdasarkan analisis variansi regresi linier berganda (uji F) diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $19,903 > 3,220$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,000.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Vebriana (2017), terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan

sikap profesional guru secara simultan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal. Terbukti dengan diperoleh determinasi sebesar 0,698 sehingga diketahui sumbangan efektif dari variabel keikutsertaan diklat, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru secara bersama-sama sebesar 69,8%. Adapun 30,2% ditentukan oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Keempat, Rina Wahyuningtyas (2010), hasil dari penelitian ini ditunjukkan dari besarnya  $R^2$  sebesar 0,440 artinya besarnya kontribusi pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesionalisme guru ekonomi di SMA se-Kota Probolinggo sebesar 44% dan sisanya 56% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Kelima, Adia Erlinayanti (2012), dengan pengaruh sebesar 0,609. Berarti ada pengaruh latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang yang memberikan sumbangan sebesar 60,9%.

Keenam, Eristy (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengalaman dosen dengan efektivitas mengajarnya secara parsial dan simultan, sedangkan pendidikan dan pengalaman memberikan pengaruh positif dari efektivitas proses pengajaran. Ada pengaruh 79,5% dari tingkat pendidikan dosen terhadap kinerjanya, sedangkan pengaruh 62,8% ditunjukkan untuk pengalaman mengajar dosen.

Ketujuh, Maria Liakopolou (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap efektivitas guru.

Kedelapan, Vijay Komar (2013), berdasarkan dari penelitian ini, kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Maka dari itu, penulis merekomendasikan jurnal ini sebagai penelitian yang relevan.

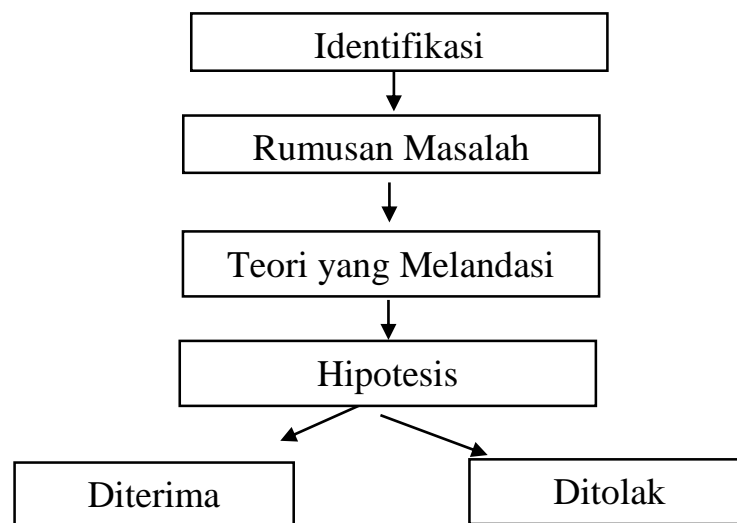
Kesembilan, Jimmy (2014), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi dalam semua aspek perancangan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan praktis berada pada tingkat sedang. Upaya yang solid dan strategis perlu diambil untuk meningkatkan kompetensi guru dan pengadaan bahan laboratorium yang lebih canggih harus dilakukan.

Kesepuluh, Adnan Hakim (2015), hasil analisis data menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa, sebagian pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. Kontribusi semua kompetensi mengajar secara simultan atau bersama dinyatakan signifikan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas kinerja di proses pembelajaran .

## **2.6 KERANGKA BERPIKIR**

langkah pertama yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian, *pertama*, peneliti melakukan identifikasi masalah, hal ini berdasarkan dari urgensi masalah yang ditemui peneliti. *Kedua*, merumuskan masalah. *Ketiga*, melakukan penelitian dengan dasar teori. *Keempat*, menguji hipotesis, apakah diterima atau ditolak.





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## 2.7 HIPOTESIS

Hipotesis dari penelitian ini dibangun dari hasil kerangka teoritis atau melalui proses menghubungkan sejumlah bukti empiris dan juga hasil dari kerangka berpikir. Oleh sebab itu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar tidak berpengaruh terhadap kompetensi profesional.

$H_1$  = Tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi profesional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kompetensi profesional guru se-Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  untuk tingkat pendidikan sebesar 3,329 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,007. Maka dapat diketahui  $t_{hitung} 3,329 > 2,007$ . Dan nilai signifikansi  $X_1 < 0,05$  yaitu  $0,002 < 0,05$ .
2. Terdapat pengaruh antara pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru se-Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  untuk pengalaman mengajar sebesar 4,638 dan untuk nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,007. Maka dapat diketahui  $t_{hitung} 4,638 > 2,007$ . Dan nilai signifikansi  $X_2 < 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, dengan terbuक्तinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru, maka diberikan beberapa saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Sebaiknya guru perlu memikirkan rencana untuk melanjutkan pendidikan
2. Diharapkan bagi peneliti berikutnya tidak terbatas pada variabel tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar, tetapi juga menambahkan variabel

lain pada penelitian selanjutnya, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi profesional sebesar 27%, hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Copriady, Dr. Jimmi, (2014). "Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Volume 5 Nomor 8. Pekanbaru: University of Riau. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/272707357\\_Teachers\\_Competency\\_in\\_the\\_Teaching\\_and\\_Learning\\_of\\_Chemistry\\_Practical](https://www.researchgate.net/publication/272707357_Teachers_Competency_in_the_Teaching_and_Learning_of_Chemistry_Practical). Diakses pada 13 September 2019.
- Daryanto, (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Jenderal PMPTK, (2012). *Buku 3 Pedoman Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Kemendikbud.
- Eliyanto, Udik Budi Wibowo, (2013). "Pengaruh Jenjang pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/331066016\\_PENGARUH\\_JENJANG\\_PENDIDIKAN\\_PELATIHAN\\_DAN\\_PENGALAMAN\\_MENGAJAR\\_TERHADAP\\_PROFESIONALISME\\_GURU\\_SMA\\_MUHAMMADIYAH\\_DI\\_KABUPATEN\\_KEBUMEN](https://www.researchgate.net/publication/331066016_PENGARUH_JENJANG_PENDIDIKAN_PELATIHAN_DAN_PENGALAMAN_MENGAJAR_TERHADAP_PROFESIONALISME_GURU_SMA_MUHAMMADIYAH_DI_KABUPATEN_KEBUMEN). Diakses pada 15 September 2019.
- Hakim, Adnan, (2015). "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning". *The International Journal of Engineering and Science*, Volume 4 Issue 2, PP.01-12. Sulawesi Tenggara: Halu Oleo University Kendari. Retrieved from <http://www.theijes.com/paper/v4-i2/Version-3/A42301012>. Diakses pada 15 September 2019.
- Hamzah B. Uno, (2011). *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, dkk, (2014). "Pengembangan Model Supervisi Klinis dengan Pendekatan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap". *Journal of Educational Research and Evaluation*, Volume 3 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.a.id/sju/index.php/jere/article/view/4389>. Diakses pada 19 September 2019.

- Haryono, dkk, (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Inovasi Pembelajaran: Program Rintisan bai Guru di Kabupaten Semarang. *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*. Vol 46 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.a.id/sju/index.php/jere/Article/view/4389>. Diakses pada 13 September 2019.
- Ihsan, Fuad, (2006). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Julianty, (2016). Kompetensi Pedagogik dan Profesional sebagai *predictor Variabel* bagi kinerja mengajar (studi pada Guru Madrasah Ibtidayah Negeri Gugus Bireuen). *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, Vol. 1 No.2, Hal. 87-95. Retrieved from <http://journal.lembagakita.org/index.php/index.php/jemensri/artile/view/11>. Diakses pada 15 September 2019.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, (2017). *Http://Publikasi.Data.Kemdikbud.Go.Id/ Uploaddir/Isi\_Fc1dca\_36-A9d8-4688-8e5f0fb5ed1de869\_. Pdf*. Diakses tanggal 13 September 2019.
- Kumar, Vijay, (2013). “The Influence of Teacher’s Professional Competence on Student’ Achievement”. *IOSR Journal of Engineering*, Volume 3 Issue 11. Lybia: Sirte University. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/315611489The\\_Influence\\_of\\_Teacher's\\_Professional\\_Competence\\_on\\_Students'\\_Achievement](https://www.researchgate.net/publication/315611489The_Influence_of_Teacher's_Professional_Competence_on_Students'_Achievement). Diakses pada 25 September 2019.
- Kusumaningtyas, A., & Seyawati, (2015) Teacher Performance of The State Vocational High School Teachers in Surabaya. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Volume 4. Nomor 2, Halaman 76-83. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091687> Diakses pada 13 September 2019.
- Liakopoulou, Maria, (2011). “The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher’s effectiveness?”. *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 1 Nomor 21. Thessaloniki: Aristotle University of Thessaloniki. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Professional-Competence-of-Teachers-%3A-Which-%2C-%2C-Aristotle/c757316940222c52ca17fa53a9172a7f2fa93094>. Diakses pada 15 September 2019.
- Marzolina, Surizal & Marpaung, Rio JM, (2014). “Pengaruh Pelatihan dan Kepemimpinan terhadap Kompetensi Guru MTs Negeri Selatpanjang”. *Jom FEKON*, Volume 1 Nomor 2. Pekanbaru: Universitas Riau. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/5309>. Diakses pada 13 September 2019
- Naim, Ngainun, (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ngalim Purwanto, M, (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parida, S, (2015). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Supervisi, dan Kompetensi Profesional terhadap Komitmen Profesi Pada Guru Smp Negeri di Kabupaten Sorolangun Provinsi Jambi. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4. Nomor 7. Halaman 896-905. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/8095> Diakses pada 12 Desember 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Perlindungan Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Prayitno, (2019). “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pada Mata Pelajaran IPS di SD Se-Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enkrang”. *Jurnal Phinisi Integration*, Volume 2 Nomor 2. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/69>. Diakses pada 13 Desember 2019.
- Priatna, N., & Sukamto, T, (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M. H, (2014). Professional Competence, Pedagogical Competence, and the Performance of Junior High School of Science Teacher. *Journal of Education and Practice*, 5 No.9, 75-80. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org). Diakses pada 13 September 2019.
- Shallcross, Tony, (2003). “Cultural Lessons about Education from a European Project”. *Journal of Teacher Education and Training*. Volume 3 Issue 1. United Kingdom: Manchester Metropolitan University. Retrieved from [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/PERI/2017/600418/IPOL\\_PERI\(2017\)600418\\_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/PERI/2017/600418/IPOL_PERI(2017)600418_EN.pdf). Diakses pada 15 September 2019
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Syaiful Sagala, (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M.U, (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI Tahun 2005. Jakarta. Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Jakarta. Sekretariat Negara.